

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Program dokumenter adalah format penyajian yang faktual. Apa saja yang ditampilkan dalam sebuah dokumenter adalah pembahasan nyata yang mengalami perubahan subyektifitas dan penyajian sesuai interpretasi sutradara, inilah letak seni dalam program dokumenter, semua bahan unsur mulai dari *statement*, *footage*, hingga musik diramu menjadi sebuah program yang layak tayang di televisi dan berlandaskan pada kenyataan. Semua objek yang ada disekitar kita, mulai dari hal yang paling kecil atau sesuatu yang bisa saja tidak menarik saat diperhatikan bisa menjadi sebuah objek yang sangat menarik dan informatif jika telah menjadi sebuah program dokumenter.

Statement narasumber yang ada didapatkan dari sebuah wawancara adalah pernyataan yang nyata tanpa adanya manipulasi fakta ataupun penyetiran pola pikir dan pembicaraan. Semua dilakukan apa adanya, pengarahan hanya berkisar antara arah pandang dan pengucapan yang disesuaikan dengan peralatan seperti *mic* dan kamera. Sementara untuk gambar pendukung diambil dengan menyesuaikan keadaan lokasi dan waktu sesuai jadwal pengambilan gambar.

Program dokumenter memiliki nilai dan makna kejujuran dalam penyampaian informasi. Hal ini ditunjang dengan ketulusan hati pembuatnya untuk menyajikan suatu kebenaran menurut obyektifitasnya dan semua nilai-nilai tersebut dipasrahkan kepada penonton untuk mengambil kesimpulan atas apa yang telah disampaikan. Pokok terpenting adalah semua kebenaran dan informasi yang coba disampaikan oleh pembuatnya dapat diterima dengan baik oleh penonton sebagai informasi yang bermanfaat maupun hiburan yang memuaskan.

Kesulitan non teknis dialami selama pembuatan dokumenter televisi “Jalan Panjang Menuju Bhikkhu” ini adalah sedemikian sulitnya untuk menemukan nara sumber yang tepat. Hal tersebut terjadi karena tidak banyak

orang yang ingin menjadi *bhikkhu*. Dalam setahun, belum tentu ada satu orang yang ditahbiskan menjadi *bhikkhu*, karena menjadi *bhikkhu* haruslah benar-benar panggilan hati dan harus sudah terbebas dari persoalan-persoalan duniawi (terlibat hutang, kena penyakit berat, masih terikat dinas pada pekerjaan tertentu, dan lain sebagainya).

Disiplin ketat yang dijalani para pertapa (*pabbajita*) dalam Vihara Budha menjadi inspirasi yang akan sangat berguna dalam menjalani hidup. Perjalanan hidup yang kental akan nuansa-nuansa materi mengalami 'benturan' pemikiran dengan realitas adanya sekelompok manusia yang sedemikian tangguh menolak dunia materialistik (kemewahan). Inspirasi inilah yang pada akhirnya memperkuat keyakinan untuk menyelesaikan karya dokumenter televisi ini.

Merancang program dokumenter yang menggunakan struktur penuturan kronologis membutuhkan kejelian dalam mengarahkan narasumber pada saat wawancara, agar informasi yang dibutuhkan bisa diperoleh. Pengambilan gambar pun harus benar-benar mempertimbangkan *continuity* agar sebuah peristiwa tidak terputus sebelum berakhir. Kemampuan serta kejelian seorang editor dalam menyusun gambar sangat dibutuhkan untuk membangun kronologis cerita.

B. Saran

Sebuah dokumenter akan sangat menarik jika fakta dan data yang diperoleh sangat bervariasi dan akurat, oleh karena itu kepekaan terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membuat sebuah karya dokumenter yang baik. Semua data dan fakta samapai hasil akhir yang ingin dicapai sangat berpengaruh pada riset yang dilakukan, maka riset yang mendalam dan tepat sasaran adalah kunci utama keberhasilan sebuah program dokumenter jika dilihat dari segi pengemasan dan sudut pandang sutradara. Isi dokumenter yang objektif sangat sulit didapat sehingga para pencipta dokumenter harus lebih jeli dalam merespon data dan *statement* dari setiap narasumber untuk menjaga objektivitas data itu sendiri. Data yang tidak objektif nantinya akan

mempersulit para pencipta dokumenter untuk menyusun alur karena akan ada fakta yang tumpang tindih dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengambilan gambar pendukung atau *insert* sebaiknya diusahakan sebanyak-banyaknya untuk menghindari kekurangan *stock shot* pada tahap pascaproduksi. Informasi gambar sebaiknya sesuai dengan tema yang diambil serta mendukung *statement* narasumber. Kekuatan gambar yang dibantu oleh pernyataan narasumber serta data-data teks atau gambar akan semakin memperkaya isi dokumenter.

Mobilitas pada saat produksi di lapangan sangat tidak terduga, maka pemilihan *crew* yang sigap dan tanggap sangat membantu dalam proses *shooting*. Ketelitian dan koordinasi yang baik dari seorang sutradara pun sangat penting, karena pengarahan yang salah bisa membuat *moment* yang ingin dicapai saat produksi bisa terlewatkan. Terkadang tema sebuah dokumenter bermula dari peristiwa yang tidak aktual, kemudian menjadi aktual setelah peristiwa itu direpresentasikan dalam bentuk dokumenter, seperti pada dokumenter “Jalan Panjang Menuju Bhikkhu” ini, oleh sebab itu beberapa hal yang disarankan bagi siapa pun yang ingin mencoba membuat program dokumenter televisi antara lain:

- a. Pelajari sebaik mungkin tentang ide dan gagasan yang dipilih sebagai tema dokumenter, agar memudahkan sutradara membuat struktur cerita dan konsep penyutradaraan.
- b. Usahakan untuk mencari serta mempelajari referensi beberapa struktur cerita dan berbagai gaya pengemasan program dokumenter. Hal ini dimaksudkan untuk membuat ciri khas pada dokumenter yang akan di produksi guna memberi nilai pendidikan, komersil, atau hiburan.
- c. Selektif dalam mencari dan menentukan narasumber yang kompeten dalam tema dokumenter yang diangkat, untuk memudahkan dalam menggali semua informasi yang dibutuhkan sebagai pendukung fakta dari dokumenter.

- d. Pada saat pengambilan gambar, sebaiknya berikan pengarahan terlebih dahulu kepada seluruh *crew* yang terlibat guna menyatukan persepsi, agar informasi yang ingin dicapai tidak meleset.
- e. Persiapkan peralatan teknis yang akan digunakan semaksimal mungkin sebelum berangkat ke lokasi, agar pada saat pelaksanaan *shooting* tidak menjadi kendala.
- f. Pada *moment- moment* tertentu seperti acara ritual dan keagamaan, sebaiknya pelajari terlebih dahulu pantangan serta aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER RUJUKAN

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Penciptaan*. Jakarta: FFTV-IKJ, 2008.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2011*. Jakarta: BPS, 2011.
- Burton, Graeme, *Membicarakan Televisi*. Jalasutra: Yogyakarta & Bandung, 2007.
- Frendy, "Theravada, Mahayana dan Tantrayana Keindahan dalam Perbedaan," *eka-citta*, 28 (April, 2008).
- Lee, T. Y, *Siapapun Dapat ke Surga. Cukup Bersikap Baik!*, terj. Yuliana Lie Pannasiri, Mba. Sumatera Utara: Dewan Pengurus Daerah Pemuda Theravada Indonesia, ca. 2005.
- Nichols, Bill, *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press, 2001.
- Rabiger, Michael, *Directing The Documentary, Fourth Edition*. Elsevier's Science & Technology Rights Department in Oxford, UK: Focal Press, 2004.
- Morissan, M. A, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Ghalia Indonesia, 2004.
- Muda, Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003.
- Konigsberg, Ira, *The Complete Film Dictionary*, Edisi ke-2. New American Library, 1987.
- Prakosa, Gotot, , *Film Pinggiran, Antologi film pendek, Film eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: YSVI, 2008.
- Raboy, Mark, *TV Publik Mengagas Media Demokratis di Indonesia*. Jakarta: SET dan KTVPI, 2002.

- Rukmananda, Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi, Dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, and producing documentary films and videos*. Southern Illinois University Press, 2002.
- Soenarto, RM, *Programa Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2007.
- Subroto, Darwanto Sastro. *Produksi Acara televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Stokes, Gillian, *Seri Siapa Dia? Buddha*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.
- Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.
- Tunstal, Jeremy, *Television Producer*. Routledge USA & Canada, 1993.
- Wahyudi, J.B. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Gajah Gita Nusa, 1996.
- Wibowo, Fred. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. PT. Gramdia Widiasarana Indonesia, 1997.
- _____. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Williams, Raymond, *Televisi*, Terjemahan Dian Yanuardi. Yogyakarta: Resist Book, 2009.

REFERENSI VIDEO

- Maltby, Clive, *The Life Of Budha*. A BBC MM III dan Discovery Channel Co-Production. 2003
- Panuju, Harwan Aconk, *Tri Suci Waisak*. X-Code Film, 2011.
- Sumarno, Marselli, *Sang Buddha Bersemayam Di Borobudur*. Visinema, 2007.
- _____. *Mekarnya Agama Buddha di Indonesia*. Visinema, 2007.
- Yahya, Rahmat Ali, *Samanera Sangha Theravada*. Herigus Tri Sonjaya dan Naka Video, 2003.